



REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI KELAS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS BERLATAR BAHASA JAWA

Fitria Cahyaningrum¹, Andayani², Budhi Setiawan³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia,
email: fitriac41@gmail.com¹

^{2,3}Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia'
email: andayani@staf.uns.ac.id²
email: buset74@gmail.com³

Submitted :29-01-2018, Reviewed:17-03-2018, Accepted:01-04-2018

<https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2434>

Abstract

Verbal language politeness is found in the classroom. Language politeness can be influenced by socio-cultural factors where the community is located. Local language will affect a bit more of the speech in the class interaction. Student as part of the community need to use a polite language in communicating especially in schools that are culturally appropriate as in Java. This study aims to describe the form and uniqueness of language-based politeness in high school class interaction of Javanese language background. The method used is descriptive qualitative research. Data are in the form of students' speech in the learning process of Bahasa Indonesia. The data are collected by using listening-free-participating-speaking (simak bebas libat cakap/SBLC). Data analysis using interactive models are in the form of data collection, data reduction, data analysis, and conclusion. The results showed that students obeyed generosity maxim, tact maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The uniqueness of Javanese language with the markers of krama alus and basa ngoko are found in the class interaction such as “nggih”, “saestu”, “ngapunten”, “mangga”, “rapopo”, “yo”, and “tenan”.

Keywords: language politeness, Java language, classroom interaction

Abstrak

Bentuk kesantunan berbahasa secara verbal ditemukan di dalam kelas. Kesantunan berbahasa dapat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya tempat masyarakat itu berada. Bahasa daerah sedikit banyak akan mempengaruhi tuturan dalam interaksi kelas. Siswa sebagai bagian dari masyarakat perlu menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi khususnya di sekolah yang berlatar budaya santun seperti di Jawa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan kekhasan kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi kelas di Sekolah Menengah Atas yang berlatar bahasa Jawa. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data melalui teknik perekaman dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Analisis data menggunakan model interaktif berupa pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan siswa mematuhi maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Ditemukan kekhasan bahasa Jawa



dengan penanda basa krama alus dan basa ngoko dalam interaksi kelas berupa kata “nggih”, “saestu”, “ngapunten”, “mangga”, “rapopo”, “yo”, dan “tenan”.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, bahasa Jawa, interaksi kelas

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa memiliki fungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan dan ide, menyampaikan informasi terkait suatu kejadian/ peristiwa, dan untuk memperluas wawasan. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang pendidikan harus diarahkan kepada fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Dengan hal tersebut, siswa diharapkan tidak hanya pandai dalam penguasaan teori, melainkan siswa juga dapat mengaplikasikan teori yang didapat melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di dalam kehidupan nyata.

Guru sebagai manajer dalam proses belajar mengajar menyampaikan pesan atau informasi tertentu dalam bentuk tuturan. Djajasudarma (2012:53) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah perilaku atau aksi berupa tindakan dengan menggunakan bahasa. Aksi tersebut dapat berupa suruhan, perintah, memberi informasi, memohon, menjanjikan, dan lain-lain. Tindakan tersebut memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan dari penutur. Peran guru dalam proses pembelajaran bertujuan agar siswa dapat menunjukkan adanya perkembangan secara positif. Tindak tutur guru dalam pembelajaran sangat penting sebab apa yang diutarakan merupakan keseluruhan instruksi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut merujuk pada penggunaan tuturan yang baik dan sesuai konteks dalam kelas agar tercipta suasana belajar yang mengesankan bagi guru dan siswa.

Pemanfaatan bahasa untuk mengungkapkan maksud tertentu kepada mitra tutur dapat digolongkan dalam jenis

tindak tutur ilokusi menurut Searle (Cummings, 2007:11), yaitu (1) tindak tutur representatif yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalkan menyatakan, melaporkan, membual, mengeluh, berargumen, dan mengusulkan. Leech (1983:164) mengungkapkan bahwa dari segi kesantunan, tuturan asertif cenderung netral kecuali membual yang dianggap tidak sopan. (2) Tindak tutur direktif bertujuan menghasilkan efek perbuatan oleh mitra tutur. Adapun ilokusi ini seperti memerintah, memohon, menuntut, memesan, dan menasihati. (3) Tindak tutur komisif yakni bertujuan penutur melakukan perbuatan pada waktu yang akan datang. Seperti menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Jenis tindak tutur tersebut lebih bersifat menyenangkan terhadap mitra tutur. (4) Tindak tutur ekspresif berfungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap kondisi tersirat dalam ilokusi, misalnya berterima kasih, menyelamati, memaafkan, mengecam, memuji, berbela sungkawa, dan lain-lain. Ilokusi ekspresif di atas cenderung santun kecuali tindakan mengecam dan menuduh. (5) Tindak tutur deklaratif, jika dilaksanakan dengan benar dan tepat maka berakibat pada kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Contohnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, mengangkat pegawai, dan sebagainya (Leech, 1983:165). Jenis-jenis tindak tutur tersebut tidak terlepas dari tujuan penutur.

Kesantunan dalam berbahasa dapat dipengaruhi adanya faktor sosial budaya dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat dengan prinsip kesopanan yang mempengaruhi tingkah laku sosial dalam



suatu masyarakat (Sulistyo, 2013:26). Berkaitan dengan hal tersebut, prinsip sopan santun berbahasa tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekadar ditambahkan saja dalam prinsip kerja sama (Leech, 1983:121). Oleh karena itu, pertimbangan prinsip sopan santun tidak dapat diabaikan, apalagi berkaitan dengan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah yang merupakan situasi formal. Apalagi, pada zaman sekarang generasi muda banyak yang tidak menggunakan bahasa santun saat berkomunikasi dengan orang lain, khususnya kepada orang yang usianya lebih tua. Hal ini ditemukan oleh Gunawan (2013) dalam tuturan mahasiswa kepada dosen yang banyak menggunakan strategi kesantunan negatif.

Setiawan dan Rois (2017) mengungkapkan bahwa watak, karakter, atau sifat orang mampu dilihat dari cara memilih bahasa yang diutarakan. Bahasa yang lembut, santun, sistematis, dan jelas yang digunakan akan mencerminkan budi penutur. Begitu pula sebaliknya, bahasa kasar yang disampaikan penutur akan mencerminkan kepribadian yang tidak berbudi. Dengan demikian, perlu penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks, mitra tutur, maupun aturan yang membuat bahasa sebagai alat efektif dalam mengutarakan kehendak.

Fhitri (2017) melakukan penelitian terhadap bentuk kesantunan permintaan antara mahasiswa dengan dosen di Universitas Dharma Andalas. Hasil menunjukkan bahwa kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat deklaratif lebih sering digunakan mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen. Tuturan juga dilengkapi dengan pemarkah yang dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Selain pemarkah linguistik, mahasiswa juga menggunakan pemarkah non-linguistik dalam berinteraksi dengan

dosen. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada subjek dan fokus kajiannya.

Penelitian lainnya oleh Yanda (2016) terkait wujud kesantunan berbahasa oleh Anas Urbaningrum setelah menjadi tersangka KPK dalam kasus Hambalang. Dalam penelitiannya, ditemukan tuturan Anas yang termasuk dalam maksim-maksim menurut Leech. Anas tetap memperhatikan kesantunan berbahasa dalam bertutur walaupun sedang dalam masalah hukum dengan KPK. Persamaan dengan penelitian ini yakni terletak pada objek kajian berupa kesantunan berbahasa yang mengacu prinsip kesantunan menurut ahli Leech. Bedanya, penelitian ini subjek berupa tuturan siswa dan guru di sekolah sedangkan penelitian Yanda merupakan politisi, Anas Urbaningrum.

Penelitian relevan dilakukan juga oleh Fitriani (2015) yang mendeskripsikan kesantunan tuturan imperatif siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung. Kesantunan imperatif siswa SMK dapat dilihat dari penanda imperatif dan wujud imperatif. Erniati (2016) juga menemukan wujud kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Adapun hasil penelitian diantaranya wujud kesantunan bahasa Indonesia dalam tindak tutur memerintah, menolak, mengkritik, dan memberi pujian.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa yang disampaikan guru terhadap siswa atau sebaliknya dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yang berlatar bahasa Jawa. Kesantunan pada budaya Jawa atau *tata krama* dikenal dengan kerendahhatian dan keramahannya oleh pengguna bahasa. Hal lain ialah siswa rata-rata memiliki bahasa ibu yang sama yaitu bahasa Jawa sehingga mereka cenderung terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi informal ataupun formal seperti pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Bahasa



daerah seperti Bahasa Jawa menjadi identitas daerah atau lambang dari wilayah tertentu. Sedikit banyak akan mempengaruhi tuturan dalam interaksi kelas terutama pelajaran Bahasa Indonesia. Tentunya hal ini menjadi keunikan tersendiri.

Penelitian ini fokus pada bentuk kesantunan berbahasa secara verbal dalam komunikasi di dalam kelas. Temuan diharapkan memberi manfaat secara teoretis terkait kajian kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas serta menambah wawasan teori kebahasaan pada peneliti berikutnya. Selain itu, dapat memberi gambaran pada siswa terkait bentuk tuturan santun khususnya dalam situasi formal.

Kajian penelitian ini mengacu pada prinsip kesantunan menurut Leech yang terbagi atas enam maksim, yaitu maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympath maxim*) (Leech, 1983:24). Sebab prinsip kesantunan menurut ahli Leech dianggap lebih komprehensif dan paling lengkap (Sumarlam, dkk., 2017: 181).

Maksim kebijaksanaan merupakan pengungkapan tuturan impositif ataupun komisif oleh penutur. Penutur memegang prinsip kerugian, yakni lebih memikirkan kepentingan mitra tutur. Penutur hendaknya mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain (Rahardi, 2005:60). Selain harus memperhatikan maksim kebijaksanaan, Leech mengungkapkan bahwa untuk menunjukkan kesopansantunan berbahasa juga memperhatikan maksim kedermawanan. Maksim tersebut memperhatikan pengurangan keuntungan bagi diri sendiri

dan berkorban terhadap diri sendiri (Sumarlam, dkk., 2017:183).

Maksim penghargaan atau maksim penerimaan yakni seseorang akan dikatakan santun jika dalam berinteraksi selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Artinya, peserta tutur tidak saling mencaci, mengejek, atau saling merendahkan orang lain. Dikatakan tidak sopan, sebab tindakan tersebut tidak menghargai orang lain (Rahardi, 2005:63). Lalu, maksim kesederhanaan atau kemurahan. Prinsip kesantunan yang mendasarkan pada pengurangan pujian diri sendiri dan penambahan cacian pada diri sendiri. Artinya, jika dalam berkomunikasi, penutur tidak fokus dalam pembicaraan dirinya sendiri yang akhirnya memberi pujian bagi dirinya sendiri. Hal yang paling penting pada maksim kesederhanaan ialah menempatkan diri sebagai manusia yang tetap memiliki kekurangan.

Maksim kesepakatan atau permufakatan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang menekankan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005:64). Artinya, peserta tutur harus mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan mitra tutur. Selain maksim kesepakatan, juga perlu memperhatikan maksim kesimpatian. Prinsip ini mengurangi sikap antipati antara diri sendiri dengan pihak lain dan menjunjung tinggi rasa simpati terhadap orang lain dalam berkomunikasi. Jika seseorang bersikap antipati terhadap orang lain maka akan dianggap tidak santun di dalam masyarakat. Para peserta tutur harus memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech tersebut agar mencapai komunikasi yang santun dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini membahas bentuk dan keunikan atau kekhasan kesantunan



berbahasa dalam interaksi kelas di Sekolah Menengah Atas yang berlatar bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kajian pragmatik ini dilaksanakan di SMA Negeri Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni Oktober dan November dengan subjek siswa SMA Negeri Gondangrejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian dengan hasil berupa data deskripsi, yakni kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2006:10). Setelah data didapatkan, lalu dituangkan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk bilangan atau angka. Dengan kata lain, peneliti menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau kondisi yang tampak dalam objek tertentu.

Data bersumber dari tuturan siswa dengan guru atau siswa dengan siswa yang mencerminkan bentuk kesantunan berbahasa dan keunikan bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa metode simak, yakni untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak para pengguna bahasa atau tuturan yang diutarakan siswa terhadap mitra tutur. Penyimakan tersebut menerapkan teknik rekam, yakni menyadap atau merekam pembicaraan antarpeserta tutur. Metode simak didukung dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Peneliti dalam mengambil data tidak ikut serta dalam proses interaksi peserta tutur, namun peneliti hanya sebagai pengamat apapun yang disampaikan peserta tutur dalam berkomunikasi. Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif (*interactive model*)

menurut Miles & Huberman (1994:19) yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Komponen reduksi data, yakni memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang didapatkan. Kemudian, data disajikan atau disusun teratur dalam beberapa bagian sesuai permasalahan yaitu bentuk prinsip kesantunan tuturan siswa dalam interaksi kelas. Setelah itu, data dijabarkan dan dibandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Terakhir, data yang ditemukan lalu disimpulkan. Simpulan masih bersifat sementara sehingga memerlukan pengecekan ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini fokus pada bentuk kesantunan berbahasa dan keunikan bahasa Jawa tersebut dalam komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis data menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di dalam kelas khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Interaksi tersebut mengandung beberapa maksim pada prinsip kesantunan menurut ahli Leech. Komunikasi antarsiswa dan siswa dengan guru atau sebaliknya menerapkan tingkat tutur bahasa Jawa atau *unggah-ungguh basa*. *Unggah-ungguh* merupakan khasanah budaya bangsa yang sampai saat ini masih digunakan dan dilestarikan masyarakat pemakainya. Salah satunya budaya yang dimiliki suku Jawa tersebut.

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas (1) *ngoko*, (2) *madya*, dan (3) *krama*. Sudaryanto (1989:96) mengungkapkan adanya tingkatan tutur bahasa Jawa menjadi *ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, dan *krama alus*. Tingkatan tersebut digunakan relatif siapa penutur dan mitra tuturnya. Jika siswa

berbicara kepada siswa lain, mereka cenderung menggunakan tingkatan bahasa *ngoko*, sedangkan jika siswa berbicara dengan guru atau orang yang dianggap lebih tua, mereka menggunakan tingkatan *krama*. Hal tersebut sesuai dengan salah satu skala penentu tinggi rendahnya kesantunan tuturan menurut Brown & Levinson, (1987), “*social distance between speaker and hearer*” atau skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Skala tersebut ditentukan oleh paramater perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya.

Sumarlam, dkk., (2017:188) mengatakan bahwa semakin tinggi/banyak usia seseorang maka tingkat kesopanan dalam berbahasa lebih tinggi daripada usia anak-anak muda yang cenderung mengalami kesulitan menggunakan tata bahasa yang santun. Pada wacana kelas, posisi guru menjadi tingkatan yang lebih tinggi dari segi usia dan kedudukan, sehingga siswa perlu untuk menggunakan bahasa santun dan menghormati guru sebagaimana mestinya. Berikut disampaikan analisis bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas.

Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Kelas yang Dipengaruhi Bahasa Jawa

Prinsip kesantunan berbahasa pada penelitian ini mengacu pada teori menurut ahli Leech (1983:24) yang membagi kesantunan menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Tuturan siswa maupun guru di dalam kelas memanfaatkan penggunaan unsur bahasa Jawa merupakan wujud penanda kesantunan. Ditemukan beberapa maksim yang dipatuhi yang dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengamanatkan supaya penutur memberikan keuntungan atau meminimalkan kerugian bagi mitra tutur saat berinteraksi. Sebab itu, penutur harus memperlihatkan keikhlasannya untuk berkorban kepada mitra tutur. Maksim ini mengutamakan sikap arif, tidak memaksakan kehendak dalam mengutarakan maksud pada mitra tutur supaya mitra tutur merasa senang dengan konteks pembicaraan.

Data 1

- S 1 : “Na, *tulung* ntar buku tugas dikumpulkan ya.”
S 2 : “Iyo. *Ben pada rampung disik ya.*” (Biar pada selesai dulu)

Konteks : Tuturan disampaikan oleh ketua kelas kepada temannya untuk meminta tolong mengumpulkan semua buku tugas di meja guru. Karena ketua kelas sedang melakukan kegiatan di luar kelas.

Sesuai ukuran solidaritas, tuturan bercetak miring tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan yang mana penutur memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur. Hal tersebut dibuktikan dengan ucapan S2 berupa “*iyoy*” untuk ‘mengiyakan’ permintaan S1. Peminimalan kerugian dilakukan oleh penutur agar mitra tutur tidak merasa sakit hati.

Data 2

- S 1 : “Assalamualaikum.”
S : “Waalaikumsalam. Lha ini, *wareg cah.*” (Kenyang, cah).
G : “Dari mana?”
S 2 : “Maaf bu, terlambat. Habis solat bu.”
S 3 : “Solat mampir cilok.”
S 1 : “*Mboten saestu. Ngapunten bu.* Rame soalnya bu.” (Tidak benar, Maaf bu. Ramai soalnya bu-masjid.)
G : “Yaudah boleh duduk.”

Konteks : Pelajaran sudah dimulai namun S1 dan S2 baru saja masuk kelas karena

habis solat. Namun, siswa lain (S3) menyeletuk dan menyindirnya. Mereka berdua meminta maaf lalu diperbolehkan duduk.

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “Maaf bu, terlambat. Habis solat bu” dalam batas kewajaran sesuai ukuran dalam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Percakapan antara S1 dan S2 terhadap G termasuk tuturan santun sebab telah mematuhi maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dibuktikan dengan penutur (S1 dan S2) memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur sebab mitra tutur lebih buda dibandingkan mitra tutur. Penggunaan kata *maaf* untuk memperhalus perkataan sebab S1 dan S2 merasa salah karena terlambat masuk kelas. Peminimalan kerugian dilakukan penutur supaya mitra tutur tidak tersinggung. Dalam percakapan tersebut, kedua belah pihak dalam status yang berbeda yaitu guru (G) memiliki status sosial dan usia yang lebih tinggi dibandingkan S1, S2, S3. Tuturan meminta maaf merupakan bentuk aplikasi dari maksim kebijaksanaan. (Ali, Kristina, & Sumarlam, 2017:6) mengungkapkan bahwa selain meminta, tuturan lain yaitu tuturan impositif dan dorongan kepada mitra tutur untuk melaksanakan sesuatu.

Pada tuturan data 2 di atas, S3 justru tidak mempercayai alasan S1 dan S2 sehingga S3 melanggar maksim kebijaksanaan. Bentuk meyakinkan penutur S1 terhadap mitra tutur dengan penggunaan bahasa Jawa jenis *krama alus* yang ditandai dengan kata “*mboten saestu. Ngapunten*” yang menegaskan pernyataan S3 tidak benar adanya. Penggunaan *krama alus* tersebut menunjukkan kesantunan dalam berbahasa dengan orang yang lebih tua.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini penutur harus rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan memaksimalkan

keuntungan bagi mitra tutur. Jika penutur dapat menghormati orang lain dari caranya memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur, maka tuturan akan menjadi santun. Perbedaannya dengan maksim kebijaksanaan, yaitu bahwa maksim kedermawanan menawarkan perbuatan atau perilaku namun mitra tutur dimungkinkan untuk menolak tawaran si penutur (Nurfamily, 2015).

Data 3

- G : “Diperhatikan waktunya, ya.”
 S1 : “Watak si Tante apa dong? Aku nyari perwatakan tokoh Albert.”
 S2 : “*Kene tak golekane* watak Tante.” (Sini biar aku yang mencari watak Tante).
 S1 : “*Goleki yo.*” (Cari ya).

Konteks : Saat diskusi kelompok, guru mengingatkan supaya siswa memperhatikan waktu yang telah ditentukan sehingga pengerjakan soal segera diselesaikan. Salah satu anggota kelompok kesulitan menjawab. Tanpa diminta S1, S2 menawarkan untuk membantu S1 menjawab soal. Sedangkan S1 menjawab soal lainnya.

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “*Kene tak golekane...*” dalam batas kewajaran, berdasarkan rujukan pada prinsip kesantunan menurut Leech. Tuturan yang didominasi bahasa Jawa tersebut termasuk santun. Sudah sewajarnya saling bekerja sama mengerjakan soal dalam diskusi kelompok. Percakapan tersebut mematuhi maksim kedermawanan sebab penutur memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pemaksimalan kerugian terjadi sebab penutur S2 menawarkan perbuatan berupa menyelesaikan soal dari guru yang dirasa sulit bagi S1. Penggunaan bahasa Jawa tersebut berupa *basa ngoko* yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa yang berstatus sama dan berusia seajar yaitu



antara siswa dengan siswa. Seperti yang disampaikan (Sasangka, 2007:6) bahwa ragam *ngoko* bisa digunakan bagi mereka yang sudah akrab dan mereka yang merasa status sosialnya lebih tinggi dibandingkan mitra tutur.

Data 4

- S 21 : “Aku *kelompoke sopo iki?*”
(aku ikut kelompok siapa ini?).
- S 4.5 : “*Rene bro, gabung kene wae.*” (Sini bro, gabung sini saja).
- S 21 : “*Gak popo? Mengko diseneni Pak guru doan.*”
- S 4.5 : “*Sisan reneo bro.*”
(Memanggil teman yang baru saja terlambat ikut gabung).
Sakne ra nduwe kelompok
(Sekalian kesini, bro. Kasian tidak dapat kelompok).

Konteks : Seorang siswa terlambat masuk kelas disebabkan ia mendapat pembinaan dari guru BK. Sehingga saat kegiatan pelajaran Bahasa Indonesia berupa diskusi kelompok, ia tidak mendapatkan kelompok. S 21 bertanya pada teman-temannya bahwa ia gabung dengan kelompok siapa. Lalu, S 4.5 menawarkan agar S 21 bergabung dengan kelompoknya.

Berdasarkan penyampaian data 4 tersebut, S 4.5 memberi tawaran kepada S 21 yang belum memiliki kelompok untuk bergabung dengannya. S 4.5 mengatakan kalimat “*Sakne ra nduwe kelompok*” yang artinya bahwa S 4.5 merasa iba terhadap S 21 sebab ia belum memiliki kelompok setelah terlambat karena mendapat binaan dari guru BK. Tuturan yang disampaikan S 4.5 termasuk dalam pematuhan prinsip kedermawanan sebab ia rela memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan mitra tutur walaupun ia sejajar dari segi usia maupun status sosial.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau sering disebut maksim kerendahan hati ditunjukkan bahwa penutur selalu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan pujian untuk dirinya sendiri. Selain itu, penutur tidak menunjukkan pula prestasi yang telah diraih di hadapan khalayak saat berkomunikasi. Maksim kesederhanaan menuntut peserta tutur menghindari kata-kata yang meninggikan diri sendiri atau mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang disebut sombong atau angkuh jika di dalam kegiatan bertutur selalu memberi pujian pada diri sendiri.

Data 5

- S 2.6 : “*Wis ndang maju, Ta.*” (Ya sudah segera maju, Ta)
- S 2.4 : “*Sing maju aku tenan?*” (Yang maju benar saya?)
- S 2.1 : “*Iyalah, gantian.*”
- S 2.4 : “*Hmm.. tapi sebisaku yo. Elek gak popo?*” (Tapi sebisa saya ya. Jelek tidak apa-apa?)
- S 2.1 : “*Yaaa.. semangat ya semangatt..*”

Konteks : Data 5 menunjukkan kegiatan berdiskusi. Perwakilan dari tiap kelompok diminta menyampaikan hasil diskusi ke depan. Kelompok 2 meminta S 2.4 untuk menyampaikan hasil diskusinya. S 2.4 menanyakan kebenaran apakah dia yang akan maju. S 2.1 menegaskannya. Walaupun S2.4 merasa kurang yakin akhirnya dia maju.

Jika dilihat dari komunikasi di atas, tuturan yang disampaikan S 2.4 termasuk dalam wujud pematuhan prinsip kesantunan menurut Leech. Sebab data tersebut menunjukkan bahwa tuturan S 2.6 yang meminta S 2.4 untuk segera maju. Ia percaya jika S 2.4 bisa mempresentasikan hasil diskusi. Ketidakyakinan S 2.4 yang diminta maju lalu disampaikan dengan wujud penegasannya “*Sing maju aku tenan?*”. Peminimalan sikap angkuh S 2.4 tampak pada tuturan berikutnya “*Tapi sebisaku yo. Elek gak popo?*” walaupun S

2.4 bisa mempresentasikan namun ia merendah. Dilanjutkan tuturan S 2.1 berupa penanda *semangat* merupakan bentuk tuturan ekspresif yang menunjukkan bentuk pemberian motivasi pada S.24 yang akan maju. Data tersebut menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur yaitu siswa saat kegiatan berdiskusi yang berstatus sama dari segi usia dan status sosial.

Data 6

- G BK : “Permisi, mau memanggil siswa bernama Dinar.”
 G BJ : “Mau memanggil bendahara, Pak sebentar.”
 G : “Nggih, mangga.” (Ya silakan). Bendahara dan siswa Dina, silakan dipanggil.”
 S B : “Permisi, keluar sebentar, Pak.”
 S 2.3 : (Dari luar kemudian masuk kelas. Lalu memberesi buku-buku ke dalam tas).
 S 2.4 : “*Ningdi?*” (Kemana?)
 S 2.3 : “Balik.”
 S 2.5 : “Weh, *enek apa?*” (Ada apa?)
 S 2.3 : “*Rapopo kok. Sik ya.*” (Tidak apa-apa. Bentar ya.) (Lalu meminta izin guru).
 S 2.3 : “Pak, izin mau pulang. Simbah sakit.”
 G : “Oh ya, hati-hati mbak.” (Sambil berjabat tangan).
 S 2.2 : “Hati-hati, Din.”

Keterangan:

G BK : Guru BK

G BJ : Guru Bahasa Jawa

Konteks : Saat berlangsung kegiatan diskusi kelompok, dua guru yaitu guru BK dan guru Bahasa Jawa memanggil siswa bernama Dinar dan bendahara kelas. Guru kelas mempersilakan kedua siswa untuk menemui guru yang memanggil mereka. Setelah beberapa saat kemudian, siswa 2.3 kembali ke kelas dan memberesi buku-bukunya. Siswa tersebut izin untuk pulang karena ada urusan. Namun, ia tidak menyampaikan secara detail apa

urusannya kepada teman yang bertanya padanya.

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “*Rapopo kok. Sik ya*” dalam batas kewajaran sesuai ukuran kesantunan menurut ahli Leech. Tuturan tersebut disampaikan S 2.3 kepada penutur S 2.5 yang termasuk santun dengan mematuhi maksim perendahan hati atau kesederhanaan. Peminimalan sikap angkuh mitra tutur tampak pada tuturan tersebut meskipun si mitra tutur sebenarnya memiliki masalah yaitu *simbah* (nenek) sedang sakit. Hal itu diutarakan mitra tutur kepada guru yang lebih berwenang. Data di atas menunjukkan tuturan peserta tutur yaitu antara S 2.3 dengan S 2.5 dan S 2.3 dengan guru. Dilihat dari penggunaan bahasanya, S 2.3 menggunakan *basa ngoko* saat menanggapi pertanyaan siswa lain sedangkan saat berinteraksi dengan guru S 2.3 menggunakan bahasa Indonesia yang tergolong santun. Dikatakan santun, sebab S 2.3 menggunakan penanda *izin* sebagai bentuk permohonan yang termasuk dalam tindak tutur direktif.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan atau permufakatan merupakan maksim yang ditandai dengan tercapainya kecocokan antara penutur dengan mitra tutur. Maksim ini mewajibkan peserta tutur saling membina permufakatan atau kecocokan dalam berinteraksi. Jika terdapat kecocokan dari kedua belah pihak maka keduanya dapat dianggap memiliki sikap sopan santun.

Data 7

- S 3.1 : “Pil, *takon meneh entuk?*”(bertanya lagi boleh)
 Moderator : “*Sing liyane sik no* (Yang lainnya dulu dong).”
 S : “*Istirahat sik wae piye, dilit ngkas bel* (Istirahat dulu saja bagaimana, sebentar lagi bel).”
 Moderator : “Oke sepakat. Kita lanjutkan setelah istirahat ya teman-teman.



Wasalamualaikum
warahmatullahi wabarakatuh.”

S : “Waalaikumsalam
warrahmatullahi wabarakatuh.”

Konteks : Saat kegiatan diskusi panel, siswa S 3.1 ingin bertanya lagi tentang materi diskusi yang disampaikan panelis. Namun, moderator tidak mengizinkan sebab supaya rata, siswa lain mendapat giliran bertanya. Salah satu siswa mengutarakan karena waktu hampir istirahat agar dilanjutkan setelah istirahat saja. Akhirnya moderator menyetujui usulan siswa tersebut.

Berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech, tuturan yang disampaikan S (penutur) kepada moderator (mitra tutur) mematuhi maksim kesepakatan. Sebab mampu membina kecocokan usulan dengan mitra tutur. Tuturan yang disampaikan penutur merupakan bentuk usulan yang member saran atau meminta izin agar moderator sebagai mitra tutur sekaligus pemimpin diskusi untuk menjeda kegiatan diskusi. Sebab sebentar lagi akan bel istirahat. Tindak tutur asertif/representatif tersebut termasuk dalam maksim kecocokan sebab antara penutur dan mitra tutur memperlihatkan adanya kesepakatan. Data tersebut disampaikan saat kegiatan diskusi panel yang anggotanya merupakan siswa sehingga memiliki status usia yang sama. Dengan demikian, dari tuturan tersebut tampak bahwa mitra tutur mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan penutur.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini mengharapkan bahwa peserta tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap mitra tutur. Jika mitra tutur telah mendapatkan kebahagiaan, penutur harus memberikan ucapan selamat. Namun, jika mitra tutur mendapatkan musibah atau cobaan, penutur sudah sewajarnya juga ikut

berduka cita sebagai wujud kesimpatian. Tuturan akan santun apabila ditunjukkan dengan sikap simpatik yang tulus.

Data 8

TK : “Ada yang namanya Dinar?”

S : “Sudah keluar, *mbah*. Ada apa *to mbah*?”

TK : “Oh dah keluar. Simbahnya kritis.”

S 1 : “Ooo.. *Innalilahi*.. Ya makasih ya *mbah*.”

TK : “*Mangga*, Pak.” (Mari)

G : “Nggih.” (Ya)

Konteks : Saat KBM berlangsung, seorang tukang kebun (TK) memasuki ruang kelas dan menanyakan siswa yang bernama Dinar. Lalu, serentak siswa menjawab bahwa Dinar sudah izin pulang. Siswa penasaran mengapa banyak yang mencari Dinar dan ternyata Nenek dari Dinar sedang sakit kritis. Respon simpati diutarakan siswa 1.

Berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech, tuturan yang disampaikan S1 termasuk sikap iba terhadap orang lain yang mendapat musibah. Rasa simpati tersebut diutarakan S1 untuk Dinar, siswa lain yang neneknya sedang kritis dengan tuturan yang sopan dan didasari sikap persaudaraan. Ucapan berupa *innalilahi* merupakan bentuk simpatik terhadap seseorang yang sedang mengalami musibah dalam agama Islam yang wajib diucapkan saat mendengar seseorang mengalami musibah. Pelanggaran akan terjadi jika mitra tutur memiliki sikap antipati terhadap kondisi nenek dari temannya yang sedang kritis. Data di atas menampakkan tuturan yang disampaikan oleh tiga peserta tutur yang berbeda dari segi status usia dan status sosial. Walaupun usia tukang kebun lebih tua dibandingkan guru, dari segi status sosial, ia lebih rendah dari posisi guru. Namun, guru yang lebih muda tetap menghormatinya sebagai orang yang tua. Hal ini ditandai dengan kata “*mangga*,



pak” kepada guru yang berwenang di kelas tersebut. Guru sebagai mitra tutur menjawab dengan kata “*nggih*” merupakan respon sopan dengan menggunakan *basa krama alus*. Selain itu, ucapan siswa yang ditandai “makasih” kepada tukang kebun merupakan bentuk kesantunan terhadap orang yang telah member informasi. Sapaan *mbah* kepada tukang kebun yang bermakna kakek sebagai wujud menghargai orang yang lebih tua dalam budaya Jawa.

Data 9

- G : “Siska sakit.”
S 1 : “Hah, Siskaa to. *Padahal wingi pingsan pas upacara. Mesakne.*” (Siska ya. Padahal kemarin pingsan saat upacara. Kasihan).
S 2 : “*Kok ya nekad mlebu sih.*” (Kok nekad tetap masuk sih).
G : “Kasian itu Siska. Saya mau mengantar ke Puskesmas dulu. Ini dikerjakan soal yang belum. Tak tinggal ya. *Ojo rame.*” (Jangan ramai).
S : “Ya bu.”

Konteks : Guru memberi tahu para siswa bahwa siswa dari kelas lain bernama Siska sedang sakit di UKS. Lalu, teman-temannya kaget karena diketahui hari sebelumnya Siska pingsan saat mengikuti upacara. Lalu, S1 dan S2 berbincang terkait kondisi Siska.

Berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech, tuturan yang disampaikan S1 termasuk bentuk simpatik terhadap kondisi siswa Siska yang sedang sakit. Siska yang sakit hendak diantar guru ke Puskesmas. Tuturan berupa “*mesakne*” merupakan bentuk simpati terhadap kondisi orang lain yang terkena musibah. Tuturan tersebut disampaikan S1 yang sedang berbicara dengan S2. Keduanya memiliki kesejajaran status sosial sebagai siswa dan dari segi usia. Dengan demikian, tetap dianggap santun walaupun menggunakan *basa ngoko*. Selain itu, guru

juga berkata kepada siswa yang merupakan wujud simpati terhadap Siska dengan tuturan “*kasian itu Siska*”. Ucapan tersebut merupakan bentuk kepedulian guru terhadap siswa yang menunjukkan rasa simpati.

Wujud Bahasa Jawa dalam Kesantunan Berbahasa pada Interaksi Kelas

Di Indonesia, umumnya terdiri atas tiga buah bahasa dengan tiga ranah sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam ranah formal seperti halnya pada dunia pendidikan, penggunaan bahasa ragam tinggi merupakan pilihan yang tepat. Artinya, pemilihan satu bahasa atau satu ragam bahasa dalam pendekatan sosiologi tergantung pada domainnya atau ranahnya (Chaer & Agustina, 2004:154). Namun, seringkali penggunaan bahasa daerah digunakan dalam konteks akademik seperti halnya di SMA Negeri Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Dalam interaksi kelas, penggunaan ragam bahasa formal dan ragam santai dengan wujud campur kode dimanfaatkan guru, siswa maupun warga sekolah. Bahasa daerah yaitu bahasa Jawa berupa *basa krama* atau *basa ngoko* diselipkan dalam percakapan di kelas. Penggunaan *basa krama inggil* atau *krama alus* oleh siswa kepada guru atau warga sekolah yang dianggap lebih tinggi dari segi usia ataupun status sosial.

Penggunaan bahasa Jawa seperti *krama alus* dan *ngoko lugu* oleh guru maupun siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah khususnya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Wujud kesantunan berbahasa yang ditunjukkan siswa kepada kawan sebaya atau kepada guru juga menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu mereka. Para siswa cenderung



menggunakan bahasa Jawa yang notabene sebagai bahasa ibu dengan ragam santai saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Fungsi penggunaan bahasa Jawa jenis *ngoko* untuk menjalin keakraban terhadap sesama siswa yang sudah terbiasa satu sama lain. Sedangkan saat berbicara dengan lawan tutur yang berbeda dari segi usia, jarak sosial, dan status sosial cenderung memakai bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa jenis *krama alus*.

Bahasa dan budaya merupakan dua buah fenomena yang tidak bisa terpisahkan. Hal ini disampaikan Silzer (1990) bahwa bahasa dan kebudayaan bagaikan dua anak kembar siam atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sistem lainnya merupakan sistem budaya. Dengan demikian, apa yang tampak pada budaya akan tercermin dalam bahasa, atau sebaliknya. Tuturan yang merupakan bagian dari bahasa dapat dipengaruhi kebudayaan suatu wilayah atau daerah. Begitu pula yang terjadi pada interaksi kelas di SMA Negeri Gondangrejo yang terletak di Jawa Tengah sehingga siswa yang bersekolah didominasi oleh masyarakat bersuku Jawa.

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa bahasa Jawa memiliki tingkatan atau dikenal istilah *unggah-ungguh basa Jawa*. Seseorang cenderung menggunakan *ngoko lugu* saat berkomunikasi dengan sebayanya sedangkan akan menggunakan *krama* saat berkomunikasi dengan orang yang dianggap lebih tinggi dari segi usia, jarak sosial, dan status sosialnya. Para siswa maupun guru SMA Negeri Gondangrejo memanfaatkan bahasa Jawa dalam berinteraksi untuk menunjukkan tuturan yang santun atau untuk sekadar menjalin keakraban. Kata-kata bahasa Jawa dalam percakapan di kelas menjadi wujud penanda kesantunan berbahasa, misalnya penggunaan kata "nggih" yang bermakna *iya*, "saestu" yang bermakna

serius, "Ngapunten" yang bermakna *mohon maaf*, "mangga" yang bermakna *silakan*, "rapopo" yang bermakna *tidak apa-apa*, "yo" yang bermakna *iya*, "tenan" yang bermakna *benar*," dan sebagainya.

Pemanfaatan bahasa Jawa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah menjadi usaha melestarikan warisan budaya daerah yang juga menjadi simbol identitas dari suatu daerah. Bahasa Jawa dalam tiga tingkatan kesantunan di dalamnya menjadi kekhasan dan keunikan tersendiri yang dimiliki wilayah Jawa Tengah. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dengan percampuran kode dengan bahasa Jawa dapat menambah ukuran kesantunan dalam berinteraksi terhadap mitra tutur. Begitu pula dalam konteks wacana kelas. Namun, akan dianggap tidak santun lagi jika penggunaan bahasa Jawa tanpa memperhatikan dengan siapa ia bertutur dan bagaimana situasinya. Hal ini ditegaskan pula oleh Nugraheni (2015) yang mengatakan bahwa dalam lingkungan formal sekalipun di kelas, penutur akan terbiasa dengan pelanggaran terhadap prinsip berbahasa jika pelanggaran tersebut dianggap wajar dan menjadi budaya dalam komunitas tersebut.

SIMPULAN

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas di SMA Negeri Gondangrejo yang terletak di wilayah Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah mematuhi beberapa maksim menurut prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Maksim tersebut diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas dipengaruhi oleh bahasa ibu yaitu bahasa Jawa. Adapun tingkatan bahasa Jawa



tersebut dikenal dengan *unggah-ungguh basa*.

Wujud keunikan tingkatan *basa* diaplikasikan dalam *basa ngoko* yang disampaikan siswa kepada teman sebayanya untuk menampilkan sikap santun atau menjalin keakraban sedangkan *basa krama* digunakan siswa kepada guru atau warga sekolah kepada guru begitu sebaliknya untuk menunjukkan sikap yang santun. Walaupun warga sekolah tersebut lebih tua dan status sosial lebih rendah dibandingkan guru, *basa krama alus* tetap digunakan sebagai tanda menghormati. Penanda seperti kata "nggih", "saestu", "Ngapunten", "mangga", "rapopo", "yo", dan "tenan" menjadi kekhasan dari bahasa Jawa yang digunakan dalam berinteraksi di kelas khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam penelitian dan penyusunan artikel jurnal ini, merupakan bentuk bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Andayani, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan.
2. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
3. Drs. Sukarni, M.Hum, selaku Kepala SMA Negeri Gondangrejo yang telah memberi kesempatan kepada penulis

untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

4. Muhammad Yusuf, S.Pd, selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri Gondangrejo yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan observasi di kelas yang diampu.
5. Dra. Yuli Rahayuningsih, Selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri Gondangrejo yang telah memberi izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan observasi di kelas yang diampu.
6. Siswa-siswi kelas X dan XI di SMA Negeri Gondangrejo yang telah berpartisipasi dan bersedia menjadi data penelitian saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.
7. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semua.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, dan penulis menyadari bahwa penulisan artikel masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas kesalahan di dalamnya. Semoga kebaikan semua pihak tersebut yang andil dalam penelitian ini, mendapat balasan berupa pahala dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Kristina, D., & Sumarlam, S. (2017). the Politeness of Assertive Speech Acts: Synergizing the Linguistic Politeness Devices in Conflict Resolution Communication. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.7708>
- Brown, P. dan L. S. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. dan Agustina. L. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*.



- Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, F. T. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Erniati. (2016). Wujud Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi. *Jurnal Etnografi*, 16 (1), 1–14.
- Fhitri, W. (2017). Kesantunan Permintaan: Interaksi Mahasiswa Dan Dosen, 3 (1), 9–26. <https://doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1793>
- Fitriani, R. S. (2015). Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ranah*, 4 (1), 34–46.
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik, 1(1), 8–18.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Miles, M.,ya & Huberman, A. (1994). Miles and Huberman Chapter 2. In *Qualitative Data Analysis* (pp. 50–72).
- Moleong, L. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Kualitatif Sosial*, 31–44.
- Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Transformatika*, 11(2), 108–123. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, (15)3, 1–18.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sasangka, S. S. T. . (2007). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setiawan, H. dan Rois, S. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*, 3 (2), 145-161.
- Silzer, P. (1990). Bahasa dan Kebudayaan: Anak Kembar Siam. *Linguistik Indonesia*, 1 (1), 1–11.
- Sudaryanto. (1989). *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulistyo, Edi Tri, T. (2013). *Pragmatik suatu Kajian Awal*. (Sumarwati, Ed.). Surakarta: UNS Press.
- Sumarlam, dkk. (2017). *Pemahaman dan kajian Pragmatik*. Surakarta: Bukukatta.
- Yanda, D. P. (2017). Kesantunan Berbahasa Anas Urbaningrum Pasca Jadi Tersangka KPK dalam Kasus Hambalang. *Jurnal Gramatika*, 3 (2), 119-130.